

---

---

## KONSEP PENDIDIKAN JIWA DALAM PERSPEKTIF AI-QUSYAIRI

---

---

SATIBI, IBDALSYAH, ABDUL HAYYIE AL-KATTANI

*Abstract*

**Satibi**  
Universitas Ibn Khaldun

**Ibdalsyah**  
Universitas Ibn Khaldun

**Abdul Hayyie Al-Kattani**  
Universitas Ibn Khaldun

**Email**  
[m.thiby@gmail.com](mailto:m.thiby@gmail.com)

*Current globalization era conveys a big wave of materialistic and anti spiritual and to evict even to replace spiritual values. The appear of spiritual problem that afflicts modern human starting from disappearance divine vision. In writing this thesis, the writers conduct library research with qualitative approach. And discusses the concept of soul education (Tarbiyah al-Nafs) of 'Abd al-Karim Al-Qusyairi. He was a great moslem priest, expert in jurisprudence, science of kalam, science of ushul, nahwu, mufassir and a great writer.*

*Keywords : Pendidikan, Jiwa, Al-Qusyairi*

## A. Pendahuluan

Al-Qur'an turun sebagai pedoman (*hudan*) bagi seluruh manusia sampai akhir zaman telah memberikan sinyal bahwa manusia yang mulia bukanlah ditentukan dari seberapa banyak kekayaannya atau seberapa bagus penampilannya fisiknya yang kesemuanya itu bersifat profan (*fana*) tidak abadi. Akan tetapi manusia yang paling mulia adalah mereka yang bertaqwa.<sup>1</sup>

Dalam beberapa hadits nabi juga menjelaskan bahwa Allah tidak melihat kondisi fisik (unsur materi) tetapi yang disaksikan adalah hati dan amal perbuatan.<sup>2</sup> Jiwa bersih yang melahirkan amal shaleh.

Berbicara tentang jiwa maka akan membicarakan psikologi, sementara psikologi akan berbicara tentang manusia. Secara bahasa psikologi berasal dari bahasa Yunani *Psyche* yang berarti "jiwa" dan *logos* yang berarti "ilmu".

Dalam Islam, istilah jiwa memiliki padanan dengan kata *nafs*, meski ada juga yang menyamakan dengan istilah

ruh. Namun begitu, istilah *nafs* lebih populer penggunaannya daripada istilah ruh. Dan dengan demikian, psikologi dapat di-terjemahkan ke dalam bahasa Arab menjadi *ilmu al-nafs* atau *ilmu al-ruh*.<sup>3</sup>

Namun, dewasa ini istilah psikologi sengaja dibedakan dari istilah ilmu jiwa. Psikologi tidak mempelajari jiwa, melainkan gejala-gejala kejiwaan.<sup>4</sup>

Selanjutnya, istilah ilmu al nafs banyak dipakai dalam literatur psikologi Islam, meskipun sebenarnya term al nafs tidak dapat disamakan dengan istilah-istilah psikologi kontemporer seperti soul atau psyche.

Hal demikian dikarenakan al nafs merupakan gabungan substansi jasmani dan ruhani, sedangkan *soul* dan *psyche* hanya berkaitan dengan aspek psikis manusia.<sup>5</sup>

Dalam tradisi keilmuan Islam kajian jiwa justru mendapat perhatian penting. Hampir semua ulama, kaum sufi dan filosof muslim ikut berbicara tentangnya dan menganggapnya sebagai

---

<sup>1</sup> "... *Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu, ...* (QS. al-Hujurat; [49]: 13).

<sup>2</sup> HR. Imam Muslim (Muslim bin al-Hajjāj al-Naisābūrī, *Shahīh Muslim*, no.2564, juz.IV, Beirut: Dār Ihyā' al-Turāts al-'Arabī, cet.ke-2, 1392 H, hlm.1987).

---

<sup>3</sup> Abdul Mujib, *et.al.*, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001, hlm. 3.

<sup>4</sup> Sri Rumini, *et.al.*, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press, 2006, hlm. 5.

<sup>5</sup> Abdul Mujib, *et.al.*, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, hlm. 5.

bagian yang lebih dahulu diketahui oleh seorang manusia.

Karena dimensi jiwa dalam Islam lebih tinggi dari sekedar dimensi fisik karena jiwa merupakan bagian metafisika. Ia sebagai penggerak dari seluruh aktifitas fisik manusia.<sup>6</sup>

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana konsep pendidikan jiwa perspektif Abd al-Karim al-Qusyairi?

## B. Kajian Literatur

Manusia terdiri dari dua unsur pokok yaitu gumpalan tanah dan hembusan ruh. Ia adalah kesatuan dari kedua unsur tersebut yang tidak dapat dipisahkan. Bila dipisah, maka ia bukan lagi manusia, sebagaimana air, yang merupakan perpaduan antara oksigen dan hidrogen, dalam kadar-kadar tertentu bila salah satu di antaranya terpisah maka ia bukan air lagi.<sup>7</sup>

Al-Qur'an berbicara tentang manusia sekurang-kurangnya ada sebelas istilah kunci yang digunakan al-Qur'an untuk menjelaskan manusia. Kesebelas

istilah itu adalah: البشر، الانس، الإنسان، الناس، بنى ادم، النفس، العقل، القلب، الروح، تنفس، يتنفس، متنافسون، نفس، النفس.<sup>8</sup> Masing-masing istilah memiliki

makna yang berbeda. Al-Qur'an menyebut nafs dalam bentuk-bentuk kata jadian تنفس، يتنفس، متنافسون، نفس، انفس dalam bentuk mufrad, nafs disebut 77 kali tanpa *idhafah* (penyandaran kepada kalimat lain) dan 65 kali dalam bentuk *idhafah*. Dalam bentuk jamak nufus disebut 2 kali, sedang dalam bentuk jamak anfus disebut 158 kali. Sedangkan kata tanaffasa-yatanaffasu dan al-mutanaffisun masing-masing hanya disebut satu kali.<sup>9</sup>

Dalam bahasa Arab, nafs mempunyai banyak arti, dan salah satunya adalah jiwa. Oleh karena itu, ilmu jiwa dalam bahasa Arab disebut dengan nama Ilmu an-Nafs dalam arti jiwa telah dibicarakan para ahli sejak kurun waktu yang sangat lama. Dan persoalan nafs telah dibahas dalam kajian filsafat, psikologi, dan juga ilmu tasawwuf.

<sup>6</sup> Muhammad Ustman Najjati, *al-Dirāsāt al-Nafsanīyah ‘inda al-‘Ulamā’ al-Muslimīn*, Kairo: Dār al-Syurūq, 1993, hlm. 118.

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2001, hlm. 233

<sup>8</sup> Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hlm. 2.

<sup>9</sup> Achmad Mubarok, *Jiwa dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2000, hlm. 42-43.

Dalam filsafat, pengertian jiwa diklasifikasi dengan bermacam-macam teori, antara lain:

1. Teori yang memandang bahwa jiwa itu merupakan substansi yang berjenis khusus, yang dilawankan dengan substansi materi, sehingga manusia dipandang memiliki jiwa dan raga.
2. Teori yang memandang bahwa jiwa itu merupakan suatu jenis kemampuan, yakni semacam pelaku atau pengaruh dalam kegiatan-kegiatan
3. Teori yang memandang jiwa semata-mata sebagai sejenis proses yang tampak pada organism-organisme hidup.
4. Teori yang menyamakan pengertian jiwa dengan pengertian tingkah laku.<sup>10</sup>

Berdasarkan pola tingkah laku seseorang, tiga komponen psikologis yaitu kognisi, afeksi, dan konasi yang bekerja secara kompleks merupakan bagian yang menentukan sikap seseorang terhadap suatu objek, baik yang berbentuk konkret maupun objek yang abstrak. Komponen kognisi akan menjawab tentang apa yang dipikirkan atau dipersepsikan tentang objek. Komponen afeksi dikaitkan dengan apa yang dirasakan terhadap objek (senang atau tidak senang). Sedangkan,

komponen konasi berhubungan dengan kesediaan atau kesiapan untuk bertindak terhadap objek.<sup>11</sup>

Kepribadian menurut pandangan psikologi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur hereditas dan pengaruh lingkungan. Hubungan antara unsur hereditas dan pengaruh lingkungan inilah yang membentuk kepribadian. Adanya kedua unsure yang membentuk kepribadian itu menyebabkan munculnya konsep tipologi dan karakter. Tipologi lebih ditekankan pada unsure bawaan, sedangkan karakter lebih ditekankan oleh adanya pengaruh lingkungan.<sup>12</sup> Hanya watak (karakter) yang memiliki peluang untuk diubah atau dipengaruhi.<sup>13</sup>

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang berarti to engrave atau mengukir. Membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras. Dari sanalah lalu berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku (*an individual's pattern of behavior ... his moral contitution*) (Karen E. Bohlin, Deborah Farmer,

---

<sup>10</sup> Ibid, hlm. 25-26.

---

<sup>11</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm. 260.

<sup>12</sup> Ibid, hlm. 308.

<sup>13</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm 267.

Kevin Ryan, *Building Character in School Resource Guide*, San Fransisco: Jossey Bass, 2001, hlm.1). hubungan antara nafs dengan karakter terletak pada pendorong perilaku yang melahirkan tindakan.<sup>14</sup>

## C. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Kajian penelitian ini berdasarkan atas kajian pustaka atau literatur. Oleh karena itu Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang berusaha menghimpun data dari khazanah literatur dan menjadikan dunia teks sebagai objek utama analisisnya. Penelitian ini mencoba untuk mengkonstruksi konsep pendidikan jiwa (*nafs*) dalam al-Qur'an melalui pendekatan tafsir *Lathāif al-Isyārāt* karya 'Abdul karim bin Hawazin al-Qusyairi (376-465 H).

### 2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Data diambil dari kepustakaan baik berupa

buku, dokumen, maupun artikel,<sup>15</sup> sehingga teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui pengumpulan sumber-sumber primer maupun sekunder. Seperti halnya Metode dokumentasi yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.<sup>16</sup>

Data penelitian ini menggunakan data kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk kata atau kalimat.<sup>17</sup> Ada dua jenis data yaitu data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan jiwa (*al-nafs*). Sedangkan sumber sekundernya tafsir *Lathāif al-Isyārāt* karya Abd al-Malik bin Hawazin al-Qusyairi, *al-Qur'ān wa 'Ilm al-Nafs* karya Muhammad 'Utsmān Najātī (Kairo: Dār al-Syurūq, 2014), *Ittijāhāt Ta'lim 'Ilm al-Nafs* karya Sa'diyah Syukrī 'Alī 'Abd al-Fattāh (Kairo: al-Hai'ah al-Misriyah al-'Ammah li al-Kitāb, 2013), *Adab al-Dunyā wa al-Dīn* karya 'Alī bin

---

<sup>15</sup> Hadari Nawawi, *Metodologi penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University press, 2001, hlm. 95.

<sup>16</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 193.

<sup>17</sup> Amirul Hadi & H. Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia. 1998, hlm. 126.

---

<sup>14</sup> [http://www.insistnet.com/index.php?option=com\\_content&view=article&id=177:pen-didikan-karakter-apa-lagi&catid=23:pendidikan-islam&Itemid=23](http://www.insistnet.com/index.php?option=com_content&view=article&id=177:pen-didikan-karakter-apa-lagi&catid=23:pendidikan-islam&Itemid=23). Akses 20/03/2011).

Muhammad al-Māwardī (Sangapura: al-Haramain), *Ushūl 'Ilm al-Nafs* karya Ahmad 'Izat Rājih (Kairo: Dār al-Kātib al-'Arabī: 1969), *al-Thibb al-Rūhānī* karya Ibn al-Jauzī (Kairo: Maktabah al-Tsaqāfah al-Dīniyah: 1986), *Ādāb al-Nufūs* karya Abū 'Abdillāh al-Hārīts al-Mahāsibī (Berūt: Muassasah al-Kutub al-Tsaqāfiyah: 1991) dan buku-buku lain yang relevan dengan tema yang dikaji.

Kemudian dibutuhkan langkah-langkah yang sistematis sebagai panduan dalam pembahasan. Adapun langkah yang akan peneliti lakukan dalam pembahasan meliputi berikut ini:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat yang berbicara tentang term *nafs*, baik yang langsung menyebut term *nafs* maupun yang berhubungan dengan makna *nafs*.
- b. Merumuskan makna *nafs* dari ayat-ayat tersebut dengan analisis Tafsir *Lathāif al-Isyārāt* karya Abd al-Malik bin Hawazin al-Qusyairi (w.465 H).
- c. Membaca dengan cermat dan teliti terhadap sumber data primer yang berbicara dan mendukung tema *nafs* dari tafsir *Lathāif al-Isyārāt* karya al-Qusyairi dan buku-buku sejenis yang relevan dengan pembahasan.

### 3. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode<sup>18</sup> deskriptif yang berarti analisis dilakukan dengan cara menyajikan deskripsi sebagaimana adanya, tanpa campur tangan pihak peneliti.<sup>19</sup> Usaha pemberian deskripsi atas fakta tidak sekedar diuraikan, tetapi lebih dari itu, yakni fakta dipilih-pilih menurut klasifikasinya, diberi intepretasi, dan refleksi.<sup>20</sup>

Pendekatan sama dengan istilah *approach* yang bisa diartikan sebagai cara atau metode analisis yang didasarkan pada teori tertentu.<sup>21</sup> Karena objek kajian penelitian ini adalah al-Qur'an tafsir *Lathāif al-Isyārāt* maka pendekatan yang relevan adalah pendekatan tafsir Maudu'i atau tematik dengan bertolak dari analisis bahasa (*linguistic*) dan analisis konsep. Tafsir maudu'i terbagi dua, pertama, dengan cara membahas satu surat al-Qur'an secara menyeluruh, memperkenalkan

---

<sup>18</sup> Metode diartikan sebagai prosedur atau tata cara yang sistematis yang dilakukan seorang peneliti dalam upaya mencapai tujuan seperti memecahkan masalah, atau menguak phenomena tertentu.

<sup>19</sup> Siswanto, *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*, (Suarakarta: Sebelas Maret University Press), 2004, hlm. 49.

<sup>20</sup> Ibid, hlm. 50.

<sup>21</sup> Siswanto, *Metode Penelitian Sastra...*, hlm. 81.

dan menjelaskan maksud-maksud umumnya secara garis besar, dengan cara menghubungkan berbagai ayat dan berbagai pokok masalah dalam satu surat tertentu.<sup>22</sup> Kedua, dengan cara menghimpun dan menyusun seluruh ayat yang memiliki kesamaan arah, kemudian menganalisisnya dari berbagai aspek, untuk kemudian menyajikan hasil tafsir ke dalam satu tema bahasan tertentu.<sup>23</sup>

Peneliti lebih cenderung untuk menggunakan cara kedua yaitu berusaha menghimpun ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai surat dan yang berkaitan dengan persoalan dan topik yang ditetapkan sebelumnya. Kemudian, panafsir membahas dan menganalisis kandungan ayat tersebut -dalam hal ini menggunakan analisis tafsir *Lathāif al-Isyārāt*- sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.

Sedangkan untuk menganalisis kata-kata dan term-term tertentu dari ayat al-Qur'an, penulis menggunakan *Mu'jam Mufradāt Alfāzh al-Qur'ān* karangan al-Raghib al-Isfahani di samping *Lisan al-'Arāb* karya Ibn Mandzur. Adapun untuk memudahkan teknis pencarian ayat

penulis menggunakan *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Qur'ān* karangan Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi.

#### D. Pendidikan Jiwa Dalam Perspektif 'Abd Karim Al-Qusyairi

##### 1. Biografi 'Abd Karim Al-Qusyairi

Imam Qusyairi bernama Abu al-Qasim Abdul Karim bin Hawazin bin Abdul Malik bin Thalhah bin Muhammad al-Nisabury al-Qusyairi al-Syafi'i. Sedangkan nama al-Qusyairi dibelakang namanya sebagai penisbatan bahwa ia merupakan keturunan kabilah Qusyair bin Ka'ab yang berasal dari Arab dan menempati Khurasan.<sup>24</sup>

Imam al-Qusyairi lahir pada bulan Rabi'ul Awwal 376 H di desa Istawa pinggir kota Nisabur yang mayoritas penduduknya keturunan Arab. Ibunya bernama Sulamiyah saudara perempuan ulama ilmu kalam Abu 'Aqil al-Sulamy. Imam Qusyairi meninggal pada 16 Rabi'ul Akhir 465 H dalam usia 89 tahun dan dimakamkan di Madrasah disamping guru sekaligus mertuanya yaitu Imam Abu 'Ali al-Daqqāq di Nisabur.<sup>25</sup>

<sup>22</sup> Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, hlm. 38-39.

<sup>23</sup> Ibid, hlm. 39.

<sup>24</sup> 'Abd al-Halim Mahmud, *al-Risalah al-Qusyairiyah: pengantar*, Kairo: Muassasah Dar al-Sya'b, 1989, hlm. 21.

<sup>25</sup> Ibrahim Basyuni, *Al-Imām al-Qusyairi, hayātuhu wa tashawwufuhu wa tsaqāfatuhu*,

Imam al-Qusyairi hidup pada masa pemerintahan dinasti Ghaznawiyah. Baghdad sebagai pusat pemerintah Islam (*markaz al-Khilafah*) pada waktu itu mengalami krisis politik (*Idltirab al-Siyasi*) cukup signifikan. Hal ini akibat lemahnya kepemimpinan dinasti 'Abbasiyah pada masa akhir pemerintahannya. Mereka sudah tidak memiliki peran apa-apa dalam percaturan politik, sehingga keberadaan mereka hanya sebagai simbol saja.<sup>26</sup>

Ia belajar ilmu kalam pada Abu Ishaq al-Isfarayini (w.418 H) dan Abu Bakar bin Furak (w.406 H). Ia juga mempelajari fiqh madzhab Syafi'i dari tangan Abu Bakar Muhammad bin Abu Bakar al-Tusy (w.460 H). Dari mereka, Qusyairi muda mempelajari ilmu kalam, fiqh dan ilmu ushul. Mereka inilah yang mengembangkan kekuatan intelektual Qusyairi sehingga menjadi seorang ulama besar pada masanya dan karyanya masih menjadi masterpiece hingga saat ini.

Kecerdasannya semakin terasah ketika ia bertemu dan mengaji ilmu hakikat pada Imam Abu 'Ali al-Daqqaq

(w. 412 H), dimana al-Daqqaq mendapatkannya dari Abu Qasim al-Nashrabadzy yang bersناد langsung kepada thabiin, yaitu Abu Qasim al-Nashrabadzy dari al-Syalabi dari al-Junaid dari al-Siry dari Ma'ruf al-Karkhi dari Daud al-Tha'i dari thabi'in.<sup>27</sup>

Imam Qusyairi adalah seorang imam besar, ahli fiqh, ahli ilmu kalam, ilmu ushul, nahwu, mufassir sekaligus sastrawan yang besar. Ia adalah ulama yang mumpuni pada masanya, pemimpin zamannya, ia bagaikan rahasia Allah SWT yang ada diantara hamba-Nya, ia ahli dalam ilmu hakikat dan dialah yang menggabungkan antara ilmu syari'at dan hakikat. Ia dikenal sebagai pengikut madzhab Asy'ari dalam hal aqidah dan madzhab Syafi'i dalam hal fiqh.<sup>28</sup>

Guru-guru al-Qusyairi antara lain: Abu Bakar Muhammad bin Bakr al-Thusi (w. 420 H), Abu Bakar ibn Faurak (w. 406 H), Abu Ishaq al-Isfiraini (w. 418 H), Abu 'Ali al-Hasan al-Daqqaq (w. 412 H), Abu 'Abd al-Rahman al-Sulami (w. 412 H) dan lainnya.<sup>29</sup>

---

Kairo: Maktabatu al-Adab, cet.ke-1, 1992, hlm 7-8.

<sup>26</sup> Kouyate Mahmoud Mori, *Ara' al-Qusyairi al-Kalamiyah wa al-Shufiyah*, Tesis pada Fakultas Dakwah dan Ushuluddin Umm al-Qura, Saudi Arabia: 2009, tidak diterbitkan, hlm. 21.

---

<sup>27</sup> Ibrahim Basyuni, hlm. 55.

<sup>28</sup> Abdul Halim Mahmud, *al-Risalah al-Qusyairiyah: pengantar*, hlm. 14.

<sup>29</sup> Kouyate Mahmoud Mori, *Ara' al-Qusyairi al-Kalamiyah wa al-Shufiyah*, hlm. 40-43.



Sepeninggal Syeikh Ali al-Daqqaq, disamping terus mengajar, al-Qusyairi mulai mengabdikan hidupnya secara tekun untuk menulis karya-karya ilmiah dalam berbagai bidang ilmu agama Islam.<sup>30</sup> Beberapa karya al-Qusyairi, antara lain:

1. *Tafsīr Lathāif al-Isyārāt*
2. *Al-Taisīr fī ‘Ilm al-Tafsīr*
3. *Al-Arba‘īn Hadītsan*
4. *Al-Tauhīd al-Nabawī*
5. *Syarah Asmā’ al-Husnā*
6. *Syikāyah Ahl al-Sunnah*
7. *Al-Tamyīz fī ‘Ilm al-Tadzkiir*
8. *Al-Risālah al-Qusyairiyah.*
9. *Tarḥīb al-Sulūk*
10. *Al-Qashīdah al-Shūfiyah.*<sup>31</sup>

## 2. Pendidikan Jiwa Dalam Perspektif ‘Abd Karim Al-Qusyairi

### Konten Isi

Konsep pendidikan jiwa perspektif ‘Abd al-Karim al-Qusyairi meliputi beberapa aspek, yaitu:

#### a. Istilah Pendidikan

Istilah pendidikan dalam al-Qur’an salah satunya merujuk pada kata

*tarbiyah*.<sup>32</sup> Istilah “*tarbiyah*” muncul dari pemahaman terhadap kata “*rabb*” dan “*rabbaya*”. Lafazh “*rabb al-‘alamin*” dalam al-Qur’an disebut sebanyak 38 kali dalam 20 surah yang berbeda.<sup>33</sup>

Pendidikan dalam perspektif al-Qusyairi menggunakan istilah *al-Tarbiyah*. Hal ini sebagaimana dalam surah al-Fatihah [1]; 2:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam”.

Al-Qusyairi menafsirkan kata “*rabb*” berbentuk *mashdar* pada ayat ini dengan; adanya (eksistensi) pendidikan terhadap makhluk. Dia-lah (Allah) Yang mendidik jiwa ahli-ahli ibadah dengan menguatkannya, Yang mendidik hati orang-orang yang mencari -ridha-Nya-dengan kebenaran, Yang mendidik jiwa orang-orang yang mengenal Allah (*al-‘arifin*) dengan tauhid, Yang mendidikan dan khayalan dengan adanya kenikmatan.<sup>34</sup>

<sup>30</sup> Muhammad bin ‘Alī al-Dāwūdī, *Thabaqāt al-Mufassiīn* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t.), hlm. 347.

<sup>31</sup> Abdul Halim Mahmud, *al-Risalah al-Qusyairiyah: pengantar*, hlm. 14-16.

<sup>32</sup> Lihat, Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur’an*, Depok: Prenadamedia Group, 2015, hlm. 72-75.

<sup>33</sup> Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi, *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur’an al-Karim*, Kairo: Daar el-Kutub al-Mishriyah, 1364 H. hlm. 285-286.

<sup>34</sup> ‘Abd al-Karim al-Qusyairi, *Lathāif al-Isyarat*, juz I, Beirut: Daar al-Kutub al-‘Ilmiyah, cetakan ke-3, 1428 H/2007 M, hlm. 11.

Demikian juga penafsiran al-Qusyairi terhadap lafazh “*rabb*” pada QS. al-Dukhan [44]; 8: dengan “pendidik (*murabbi*)”. Ini semakin memperkuat penafsiran al-Qusyairi sebelumnya. Kemudian hal tersebut tampak semakin jelas melalui ungkapan al-Qusyairi pada penafsiran QS. al-Rum [30]; 20: “dengan pendidikan (*bi al-tarbiyah*)”.<sup>35</sup>

Sedangkan dalam bentuk kata kerja (*fi'il madhi*) yang disebutkan satu kali dalam al-Qur'an surah al-Isra' [17]: 24,<sup>36</sup> al-Qusyairi menafsirkan ayat ini dengan memaparkan contoh-contoh adab terhadap kedua orang tua, antara lain: bergaul dengan baik, berkata-kata dengan lemah-lembut, memberikan pelayanan dengan cepat, memenuhi panggilan dengan segera, tidak bosan atas permintaan dan sabar atas perintah mereka.<sup>37</sup>

Dari paparan tersebut bisa difahami bahwa kata “*Tarbiyah*” muncul dari lafazh “*rabb*” dalam bentuk *mashdar* (pokok kalimat) dan dari lafazh “*rabbaya*” dalam bentuk *fi'il* (kata kerja). Oleh karena itu istilah “*Tarbiyah*” cenderung bersifat teoritis atau

konseptual. Sementara Pendidikan dalam perspektif al-Qusyairi berarti kegiatan pengembangan dan bimbingan dengan landasan tauhid dan muatan adab dalam semua aspeknya melalui tahapan-tahapan tertentu agar manusia bernilai mulia.

Adapun kata jiwa (*nafs*) sekitar 279 kali disebutkan dalam al-Qur'an.<sup>38</sup> Kata *nafs* di dalam al-Qur'an dengan jumlah dan variabelnya yang banyak itu dapat dipastikan bahwa lafal *al-nafs* mempunyai arti lebih dari satu dan maksud beragam. Hal ini sebagaimana dalam surah al-Syams [91]; 7-8:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا. فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

“dan jiwa serta penyempurnaannya (*ciptaannya*), maka Allah meng-ilhamkan kepada jiwa itu (*jalan*) kefasikan dan ketakwaannya.

Al-Qusyairi pada ayat ini menafsirkan lafazh “*sawwaha*” dengan menyempurnakan bagian-bagian nafsu atau organ-organnya dan menunjukkan jalan baik dan buruknya.<sup>39</sup>

Demikian juga dalam surah Qaf [50]: 16 (adanya *syahwat-syahwat* (nafsu tidak baik) yang bisa mengacaukan hati seperti berlagak,

<sup>35</sup> Al-Qusyairi, *Lathaif al-Isyarat*, juz III, hlm. 11 dan 185.

<sup>36</sup> Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras*, hlm. 300.

<sup>37</sup> 'Abd al-Karim Al-Qusyairi, *Lathaif al-Isyarat*, juz.II, hlm. 186.

<sup>38</sup> Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras*, hlm. 710-711.

<sup>39</sup> 'Abd al-Karim al-Qusyairi, *Lathaif al-Isyarat*, juz.III, hlm. 424-425.

dendam dan perilaku buruk lainnya.<sup>40</sup> Dalam surah Yusuf [12]: 53, (salah satu faktor penyebab kelalalian terhadap perintah Allah swt).<sup>41</sup> Dalam surah al-Qiyamah [75]: 2, (yang menyebabkan pemiliknya tercela).<sup>42</sup> Dan dalam surah al-Fajr [89]: 27, (jiwa yang tenang atau *al-ruh al-sakinah*).<sup>43</sup>

Dari paparan tersebut bisa difahami bahwa *nafs* merupakan perangkat dalam rohani manusia sebagai wadah potensi manusia yang dilengkapi dengan potensi baik dan buruk. Lebih jelasnya adalah *nafs* dalam perspektif imam al-Qusyairi merupakan nuansa lembut dalam hati sebagai tempat akhlak yang tercela. Sedangkan nuansa lembut dalam hati sebagai tempat akhlak terpuji adalah *ruh*. Masing-masing dari keduanya bisa saling menundukkan. Semuanya, merupakan bagian dari kesatuan manusia. Eksistensi *ruh* dan *nafs* tergolong wadag lembut dalam rupa.<sup>44</sup>

Istilah yang tepat untuk pendidikan jiwa perspektif al-Qusyairi -

---

<sup>40</sup> 'Abd al-Karim al-Qusyairi, *Lathaif al-Isyarat*, juz.III, hlm. 227.

<sup>41</sup> *Ibid*, juz.II, hlm. 81.

<sup>42</sup> 'Abd al-Karim al-Qusyairi, *Lathaif al-Isyarat*, juz.III, hlm. 368.

<sup>43</sup> *Ibid*, juz.II, hlm. 421.

<sup>44</sup> 'Abd al-Karim al-Qusyairi, *al-Risalah al-Qusyairiyah*, Kairo: Daar Jawami' al-Kalim, tt.tp, hlm. 120-121.

menurut penulis- adalah "*Tarbiyah al-Nafs*". Hal ini atas dasar al-Qusyairi secara eksplisit dalam kitab *Lathaif al-Isyarat* menafsirkan kata "*rabb 'alamin*" dalam surah al-Fatihah dengan "*tarbiyah al-khalq*" (pendidikan terhadap makhluk). Lalu menegaskan dengan "*murabbi*" (pendidik) yang disusun dengan lafadh "*nufus, qulub dan arwah*" yang ketiga-tiganya bisa bermakna jiwa.<sup>45</sup>

## b. Landasan Pendidikan Jiwa

Landasan adalah sesuatu yang menjadi sandaran semua dasar dalam suatu bangunan, sedangkan dasar adalah fundamen yang menegakkan suatu bangunan, sehingga menjadi kuat dan kokoh dalam pengembangan pendidikan jiwa.

Dalam usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan yang tepat sebagai tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu, pendidikan jiwa sebagai suatu usaha dalam membentuk manusia dan peradabannya harus mempunyai landasan yang kuat ke mana semua kegiatan itu dihubungkan atau disandarkan, baik sebagai sumber

---

<sup>45</sup> Al-Qusyairi, *Lathaif al-Isyarat*, juz.I, hlm. 11.

maupun dasar yang menjadi pedoman penerapan dan pengembangan-nya. Landasan itu terdiri dari al-Qur'an dan sunnah nabi Muhammad saw.<sup>46</sup>

Dasar dan fundamen dari suatu bangunan adalah bagian dari bangunan yang menjadi sumber kekuatan dan keteguhan yang menjadikan tetap berdiri tegaknya bangunan itu.<sup>47</sup>

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam Islam. Hal ini sebagaimana wahyu pertama yang diturunkan, surah al-'Alaq [96]: 1-5:

إِذَا بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. إِذَا وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

*"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya". (Q.S al-'Alaq [96]: 1-5).<sup>48</sup>*

Lafazh "*bismi robbika*" -dengan bentuk kalimat yang sama- disebutkan sebanyak empat (4) kali dalam al-Qur'an. Dua kali pada surah al-Waqi'ah

di ayat 74 dan ayat 96. Lalu disebutkan satu kali pada surah al-Haqqah ayat 52. Kemudian disebutkan satu kali pada surah al-'Alaq ayat 1.<sup>49</sup>

Al-Qusyairi menafsirkan ayat "*bismi robbika*" dalam surah al-Waqi'ah [56]: 74 dengan seruan agar menggunakan segenap potensi khas terbaik dengan landasan kekuatan tauhid sebagai sarana untuk menelusuri alam jiwa dan mencari guna memperoleh ilmu-ilmu pengetahuan yang sangat berharga di dalamnya.<sup>50</sup>

Dari paparan tersebut bisa difahami bahwa landasan pendidikan jiwa perspektif al-Qusyairi adalah *al-Tauhid*. Hal ini sebagaimana al-Qusyairi menafsirkan "*bismi robbika*" dalam QS. [56]: 74 dengan "landasan kekuatan tauhid untuk memperoleh ilmu-ilmu pengetahuan yang sangat berharga". Hal ini dipertegas al-Qusyairi pada penafsiran QS. [39]: 64: dengan ungkapan "mendidik dengan Tauhid".

### c. Tujuan Pendidikan Jiwa

Tujuan ini didasarkan pada salah satu sifat dasar yang terdapat dalam diri manusia, yaitu sifat dasar yang cenderung menjadi orang baik, yakni

<sup>46</sup> Zakiah Darajad, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 19-21.

<sup>47</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1980), hlm. 41.

<sup>48</sup> Manna' bin Khalil al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: al-Ma'arif, cet.ke-3, 2000, hlm. 65.

<sup>49</sup> Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras*, hlm. 290, 291.

<sup>50</sup> 'Abd al-Karim al-Qusyairi, *Lathaif al-Isyarat*, juz.III, hlm. 279.

kecenderungan untuk melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya, di samping kecenderungan untuk menjadi orang yang jahat.<sup>51</sup> Tujuan ini muncul dari hasil pemahaman terhadap ayat al-Qur'an yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ، وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”. (QS. Ali ‘Imran [3]: 102).*

Lafazh *“ittaqu Allah”* -dengan bentuk dan susunan kalimat yang sama-disebutkan sebanyak tujuh (7) kali dalam al-Qur'an. Masing-masing dalam surah al-Baqarah [2]; 278, surah Ali ‘Imran [3]; 102, surah al-Maidah [5]; 35, surah al-Taubah [9]; 119, surah al-Ahzab [33]; 70, surah al-Hadid [57]; 28 dan surah al-Hasyr [59]; 18.<sup>52</sup>

Pada ayat tersebut, al-Qusyairi menafsirkan taqwa dengan dua aspek. *Pertama*; mengikuti perintah Allah swt yang wajib maupun sunnah secara apa adanya tanpa menambahi atau

mengurangi. *Kedua*; menjauhi maksiat yang tanzih maupun yang tahrim, tidak lalai, memelihara janji dan menjaga batas-batas agama. Tahapan-tahapan takwa ada dua, yaitu: *Pertama*, menjauhi kesalahan, menjauhi kelalaian, memelihara (*al-tawaqqi*) dari segala kesalahan. *Kedua* membersihkan (*al-tanaqqi*) dari setiap cela. Semua ini dengan tidak membanggakan ketaqwaan tersebut<sup>53</sup>

Dari uraian tersebut bisa difahami bahwa tujuan pendidikan jiwa perspektif al-Qusyairi adalah membimbing manusia agar menjadi hamba yang bertakwa kepada Allah swt. sebagai implementasi tauhid. Takwa dalam arti mencukupkan dengan apa yang dijanjikan Tuhan, bukan menggantungkan hati pada keinginan dirinya (QS. [2]: 278) secara konsisten baik saat sendirian maupun dalam keramaian (QS. [9]: 119) dari hati yang jujur (QS. [33]: 70) dengan sarana melepaskan amal-amal dari riya' dan melepaskan prilaku-prilaku dari ujub lalu membersihkan jiwa dari kotoran (QS. [5]: 35) pada aspek perintah wajib maupun sunnah dan larangan tanzih maupun tahrim, melalui *al-tawaqqi wa*

<sup>51</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, hlm. 136.

<sup>52</sup> Fuad ‘Abd al-Baqi, *al-Mu‘jam al-Mufahras*, hlm. 758.

<sup>53</sup> Al-Qusyairi, *Lathaif al-Isyarat*, juz I, hlm. 164.

*al-tanaqqi* sebagai tahapan-tahapannya tanpa membanggakan ketaqwaan tersebut (QS. [3]: 102).

#### **d. Kurikulum Pendidikan Jiwa**

Salah satu aspek pendidikan yang mendapatkan perhatian dari al-Qur'an adalah aspek kurikulum dalam pengertian, tujuan pengajar, materi pengajaran, proses belajar mengajar, bahan pelajaran dan evaluasi.<sup>54</sup> Bertakwa kepada Allah swt sebagai tujuan pendidikan jiwa perspektif al-Qusyairi bisa tercapai bila didukung dengan kurikulum yang memadai. Maka kurikulum pendidikan jiwa perspektif al-Qusyairi bisa dirumuskan sebagai berikut:

1) Kurikulum Tauhid meliputi tiga aspek tauhid asya'irah; 1) *wahdaniyat fi al-dzat*; satu dzat-Nya, tidak ada padanan, baik dalam bentuk, jenis maupun bagiannya (QS. al-Baqarah [2]: 163); 2) *wahdaniyat fi al-af'ala*; tidak ada sekutu dan penolong yang membantu dan tidak ada pembangkang yang bisa menentang. (QS al-Nahl [16]: 22; dan QS al-Anbiya' [21]: 108); dan 3) *wahdaniyat fi al-shifat*; sendiri dalam agungnya kemuliaan, agungnya

keelokan, kuasanya keagungan, kuasanya kemuliaan dan agung dalam eloknya kerajaan. (QS al-Baqarah [2]: 163). Hal itu juga dengan penerapannya; (QS. [22]; 34), standar operasional dan kendalanya; (QS. [31]; 13) serta cara-cara pengamanan-nya (QS. [22]; 26).

2) Kurikulum Akhlak meliputi transendental (*'ibadah*) dan sosial (*mu'amalah*) sebagai aspeknya, dengan terpuji (*mamduhah*) dan tercela (*madzmumah*) sebagai klasifikasinya; (QS. [31]; 14 dan 18), kepada orang yang masih hidup ataupun yang sudah meninggal. Hal itu dilakukan dengan ikhlas agar mudah menjaga hak-hak Allah swt (QS. [17]; 23). Sedangkan penyebab akhlak *madzmumah* itu adalah jauh dari *dzikir* (QS. [17]; 37).

3) Kurikulum *Mukhalfah al-Nafs* dengan tiga (3) teknik operasional, yaitu 1) pengawasan (*muraqabah*); 2) penilaian (*muhasabah*); QS. [79]: 40; dan 3) pelaksanaan (*mukhalafah*) QS. [53]: 3.

#### **e. Metodologi Pendidikan Jiwa**

Metode pendidikan merupakan suatu cara yang digunakan pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran,

---

<sup>54</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, hlm. 175.

keterampilan, keteladan atau sikap tertentu agar proses pendidikan berlangsung efektif dan tujuan pendidikan tercapai dengan baik.

Pemilihan metode yang tepat akan menentukan keberhasilan sebuah proses pendidikan. Demikian juga penerapan metode yang kurang tepat akan membuat proses pendidikan menjadi gagal. Suasana pembelajaran akan terasa membosankan, sehingga siswa sulit menerima pelajaran. Bahkan materi yang mudah akan terasa sulit. Mendidik dengan cara salah sering menimbulkan penolakan. Sebaliknya, ketepatan memilih metode akan membuat transfer ilmu dan sikap terasa mudah dan menyenangkan.<sup>55</sup>

Metode pendidikan jiwa perspektif al-Qusyairi muncul dari pemahaman terhadap firman Allah swt dalam surah Ali 'Imran [3]; 191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

“*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal*”. (QS. Ali 'Imran [3]: 190).

<sup>55</sup> Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam*, Depok: Indie Publishing, cet.ke-1, 2014, hlm. 88-90.

Al-Qusyairi menafsirkan tanda-tanda kemahakuasaan Allah swt (*al-ayat*) yang dapat mengenalkan Allah *al-Haqq* swt kepada orang awam adalah apa saja yang ada di lingkungannya berupa pelajaran-pelajaran dan peninggalan-peninggalan. Sedangkan tanda-tanda kemahakuasaan Allah swt (*al-ayat*) yang bisa mengenalkan Allah *al-Haqq* swt kepada orang khusus adalah apa yang ada di dalam jiwa mereka.<sup>56</sup>

Dari ungkapan ini bisa difahami bahwa terdapat *al-ayat* sebagai bahan yang bisa mengenalkan Allah swt. Sedangkan Metode pendidikan jiwa perspektif al-Qusyairi adalah *dzikir* dan *fikir* yang bersumber dari dua kata kerja (*fi' mudhari'*) dalam surah Ali 'Imran [3]; 191:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“*orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka*”. (QS. Ali 'Imran [3]: 191)

<sup>56</sup> Al-Qusyairi, *Lathائف al-Isyarat*, juz I, hlm. 188.

*Dzikir* meliputi faedah; QS. [13]: 28, QS. [8]: 2, materi; QS. [22]: 35 dan QS. [62]: 9, tata-cara; QS. [33]: 41 dan penghalang dzikir; QS. [58]: 19. Sedangkan *fikir* meliputi faedah dan syaratnya; QS. [3]: 191 dan materi; QS. [16]: 11, QS. [30]: 20-25, 46, QS. [41]: 37, 39 dan QS. [42]: 29, dan motifasi *fikir*; QS. [42]: 32.

#### f. Evaluasi Pendidikan Jiwa

Pada dasarnya evaluasi adalah sebuah kegiatan mengukur dan menilai. Mengukur berarti membandingkan sesuatu dengan satu ukuran yang bersifat kuantitatif. Sedangkan menilai berarti mengambil satu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk, sehingga penilaian di sini bersifat kualitatif.

Di dalam istilah asingnya, pengukuran adalah *measurement*. Sedangkan penilaian adalah *evaluation*. Dari kata *evaluation* inilah diperoleh kata Indonesia evaluasi yang berarti menilai yang diawali dengan mengukur terlebih dahulu.<sup>57</sup> Evaluasi pendidikan jiwa perspektif al-Qusyairi ini bersumber dari pemahaman terhadap firman Allah swt dalam surah al-Hasyr [59]; 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ، وَاتَّقُوا اللَّهَ، إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. al-Hasyr [59]: 18)

Pada ayat ini al-Qusyairi menafsirkan pembagian takwa pada dua tingkatan. *Pertama*; mengingat ‘*adzab* di dunia dan memikirkan amal baik dan buruknya. *Kedua*; senantiasa merasa diawasi (*muraqabah*) dan introspeksi (*muhasabah*).

Kemudian al-Qusyairi menyebutkan ciri-ciri orang yang beintrospeksi adalah berbuat baik dalam kesehariannya dengan cara memikirkan kembali yang telah dilakukan sebelumnya. Lalu al-Qusyairi mengelompokkan orang-orang yang berintrospeksi menjadi tiga macam, yaitu; *pertama*, orang yang memikirkan hari kemarinnya, *kedua*, orang yang memikirkan hari esoknya, dan *ketiga*, orang yang mandiri melakukan hal-hal yang wajib pada waktu tersebut, tidak

<sup>57</sup> Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam*, hlm. 88-90.



memperhatikan yang telah lalu dan tidak yang akan datang.<sup>58</sup>

Selanjutnya evaluasi pendidikan jiwa perspektif al-Qusyairi meliputi bahan-bahannya, sesuai klasifikasinya; QS. [59]: 18, dengan teknik-tekniknya; QS. [18]: 57, pada waktu pelaksanaannya; QS. [78]: 40, dan QS. [82]: 5, dengan standarnya; QS. [49]: 13 untuk meraih hasilnya QS. [59]: 18, melalui metode *muraqabah* dan *muhasabah*; QS. [59]: 18.

## E. Penutup

### 1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan tentang Konsep Pendidikan Jiwa Perspektif ‘Abd al-Karim al-Qusyairi, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Jiwa dalam al-Qur’an perspektif ‘Abd al-Karim al-Qusyairi meliputi beberapa aspek sebagai berikut:

#### a. Istilah Pendidikan Jiwa

Pendidikan dalam perspektif al-Qusyairi menggunakan istilah *al-Tarbiyah*. Hal ini sebagaimana al-Qusyairi menafsirkan “*rabb*” dengan *tarbiyah* (pendidikan), *murabbi* (pendidik) dan ungkapan *bi al-tarbiyah* (dengan pendidikan). Sedangkan jiwa

dalam perspektif al-Qusyairi merupakan nuansa lembut dalam hati sebagai tempat akhlak tercela (*nafs*) dan tempat akhlak terpuji (*ruh*). Maka istilah pendidikan jiwa perspektif al-Qusyairi disebut “*Tarbiyah al-Nafs*”.

#### b. Landasan Pendidikan Jiwa

Landasan pendidikan jiwa perspektif al-Qusyairi adalah *al-Tauhid*. Hal ini sebagaimana al-Qusyairi menafsirkan “*bismi robbika*” dengan kekuatan tauhid (*biquwwat al-tauhid*) ungkapan “mendidik dengan Tauhid”.

#### c. Tujuan Pendidikan Jiwa

Tujuan pendidikan jiwa perspektif al-Qusyairi ialah membimbing manusia agar bertakwa kepada Allah swt. dalam arti yang sebenarnya di setiap aspek dan versinya, melalui tahapan-tahapannya (*al-tawaqqi wa al-tanaqqi*) dan sesuai standarnya sebagai implementasi tauhid.

#### d. Kurikulum Pendidikan Jiwa.

Kurikulum pendidikan jiwa perspektif al-Qusyairi bisa dirumuskan menjadi tiga yaitu: 1) Kurikulum Tauhid; 2) Kurikulum Akhlak; dan 3) Kurikulum *Muhkhalafah al-Nafs*.

#### e. Metodologi Pendidikan Jiwa.

Metode pendidikan jiwa perspektif al-Qusyairi adalah *dzikir* dan *fikir*. *Dzikir* meliputi faedah, materi, tata-cara dan

<sup>58</sup> Al-Qusyairi, *Lathaif al-Isyarat*, juz III, hlm. 307.

penghalangnya. Sedangkan *fikir* meliputi faedah, syarat-syarat, materi, dan motifasinya.

f. Evaluasi Pendidikan Jiwa.

Evaluasi pendidikan jiwa perspektif al-Qusyairi meliputi bahan-bahannya sesuai klasifikasi, teknik-tekniknya, waktu pelaksanaannya dan standar serta target operasionalnya dengan metode *muraqabah* (pengawasan) dan *muhasabah* (penilaian).

## **2. Saran**

Kepada praktisi pendidikan, disarankan agar pemikiran pendidikan jiwa perspektif imam al-Qusyairi ini dijadikan kajian akademis. Mengingat jiwa adalah bagian dari manusia selaku pelaksana pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd al-Baqi, Muhammad Fuad, 1364 H, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Daar el-Kutub al-Mishriyah.
- Alim, Akhmad, 2014, *Tafsir Pendidikan Islam*, Depok: Indie Publishing.
- Al-Dāwūdī, Muhammad bin 'Alī, *Thabaqāt al-Mufassiṣīn*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Naisābūrī, Muslim bin al-Hajjāj, 1987, *Shahīh Muslim*, Beirut: Dār Ihyā' al-Turāts al-'Arabī, 1392 H.
- Al-Qaththan, Manna' bin Khalil, 200, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: al-Ma'arif.
- Al-Qusyairi, 'Abd al-Karim, 1428 H/2007 M, *Lathaif al-Isyarat*, Beirut: Daar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- \_\_\_\_\_, 'Abd al-Karim, *Al-Risalah al-Qusyairiyah*, Kairo: Daar Jawami' al-Kalim
- Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Baharuddin, 2004, *Paradigma Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basyuni, Ibrahim, 1992, *Al-Imām al-Qusyairi, hayātuhu wa tashawwufuhu wa tsaqāfatuhu*, Kairo: Maktabatu al-Adab.
- Darajad, Zakiah, 1996, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadi, Amirul & H. Haryono, 1998, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia.
- Jalaluddin, 2010, *Psikologi Agama*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mahmud, 'Abd al-Halim, 1989, *Al-Risalah al-Qusyairiyah*, Kairo: Muassasah Dar al-Sya'b.
- Marimba, Ahmad D., 1980, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1980.
- Mubarok, Achmad, 2000, *Jiwa dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina.
- Mujib, Abdul, et.al., 2001, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Mori, Kouyate Mahmoud, 2009, *Ara' al-Qusyairi al-Kalamiyah wa al-Shufiyah*, Tesis pada Fakultas Dakwah dan Ushuluddin Umm al-Qura, Saudi Arabia: tidak diterbitkan.

- Najjati, Muhammad Ustman, 1993, *al-Dirāsāt al-Nafsaniyah ‘inda al-‘Ulamā’ al-Muslimīn*, Kairo: Dār al-Syurūq.
- Nata, Abuddin, 2015, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur’an*, Depok: Prenadamedia Group.
- Nawawi, Hadari, 2001, *Metodologi penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University press.
- Rumini, Sri, et.al., 2006, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press.
- Shihab, M. Quraish, 2001, *Membumikan al-Qur’an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan.
- Siswantoro, 2004, *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*, Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- [http://www.insistnet.com/index.php?option=com\\_content&view=article&id=177:pen-didikan-karakter-apa-lagi&catid=23:pendidikan-islam&Itemid=23](http://www.insistnet.com/index.php?option=com_content&view=article&id=177:pen-didikan-karakter-apa-lagi&catid=23:pendidikan-islam&Itemid=23). Akses 20/03/2011).